

Representasi Peran Perempuan dalam Video Klip “Positions” – Ariana Grande

Muhammad Rizki Mayrendra, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani
mrizkimayrendra@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The discrimination experienced by women gave influenced to a various movement of resistance. The feminism movement is a form of women's action in demanding equality between women and men, especially towards the role of women as a social human being. Gender inequality is still a matter social issue that we are still facing through nowadays. This study aims to see the representation of women's Role in the music video of 'Positions' by Ariana Grande. The concept of a video clip itself is uniquely packaged but has a hidden message related to the existence of feminism. This study aims to reveal the semiotic meaning of the video clip. The researcher uses the semiotic theory of John Fiske to see that behind the video clip has a representation towards 3 levels according to John Fiske's Semiotics, which is the level of reality, representation and ideology. The conclusion of this study shows the meaning of the signs that lead to Post Modern Feminism, which has the aim of inviting other women to dare to have a role in public or domestic portion with confidence and freedom. Keywords: Semiotics, Video Clips, Representation The Role of Women.

Keywords: Semiotics, Video Clips, Representation of Women's Roles

ABSTRAK

Diskriminasi peran yang dialami oleh perempuan menimbulkan berbagai bentuk gerakan penentangan. Pemberdayaan perempuan atau feminisme merupakan suatu aksi kaum perempuan dalam mewujudkan kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki, terutama di dalam perannya sebagai makhluk sosial. Ketidaksetaraan gender sampai saat ini masih menjadi isu sosial yang sering dijumpai. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya representasi peran perempuan dalam video klip 'Positions' Ariana Grande. Konsep video klip ini dikemas secara berbeda serta memiliki pesan tersembunyi yang berkaitan dengan adanya feminisme. Penelitian ini bertujuan mengungkap adanya makna semiotika dari video klip tersebut. Peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske untuk melihat bahwa di dalam video klip tersebut memiliki representasi 3

level menurut Semiotika John Fiske yakni level relitas, representasi dan ideologi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya makna dari tanda-tanda yang mengarah ke Feminisme Post Modern, yang memiliki tujuan untuk mengajak perempuan lain agar tidak ragu untuk menjalani berbagai macam peran sosial dalam ranah publik ataupun domestik dengan percaya diri dan bebas.

Kata Kunci: Semiotika, Video Klip, Representasi Peran Perempuan

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perempuan dalam budaya patriarki selalu dianggap makhluk nomor kedua setelah pria. Padahal jika kita lihat dalam sejarah perkembangan adab, dibuktikan banyak perempuan yang memiliki keahlian dan kemampuan yang sejajar dengan pria. Bukan omong kosong, bahwa banyak perempuan-perempuan yang mengawali sesuatunya di dunia ini, atau boleh disebut sebagai “*Women did it first!*”. Lebih fokus berbicara tentang musik, Francesca Caccini adalah sebuah nama yang merupakan komposer perempuan pertama menurut buku sejarah, seorang biarawati abad ke-8, yang menggubah nyanyian Bizantium. Francesca sudah berusia sekira 38 tahun ketika ia menciptakan opera *La Liberazione di Ruggiero*. Operanya pun dipentaskan di Florence pada 1625. Komposer, penulis lagu, penyanyi, pemain kecapi, penyair, dan guru musik ini akhirnya meninggal pada 1640, setelah sempat menulis karya operanya (Yuko, 2023). Namun, perempuan jarang diberi

penghargaan dan pengakuan yang sama seperti rekan pria mereka, dan sering menghadapi tantangan yang lebih besar agar suara mereka didengar. Perempuan hanya mewakili 21,6% dari semua artis di *Billboard Hot 100 Year-End Charts* selama sembilan tahun terakhir dan hanya 20,2% artis di chart pada tahun 2020. Persentase tahun 2020 itu memperjelas bahwa belum adanya peningkatan persentase jumlah artis/musisi perempuan secara signifikan dalam hampir satu dekade. Kondisi ini lebih memprihatinkan lagi jika melihat pada persentase peran perempuan dalam produksi musik yang terwakilkan, di mana perempuan hanya memegang 2% dari semua peran produksi di seluruh tangga lagu *Billboard Hot 100* tahun 2020 (The History of Women In Music, 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan laporan tahunan dari Annenberg Inclusion Initiative, University of Southern California ke-6 yang menunjukkan bahwa Representasi 30% jumlah musisi perempuan yang terwakili dalam tangga lagu akhir tahun menandai rekor tertinggi selama satu dekade terakhir. Namun statistik untuk jumlah

penulis lagu dan produser perempuan yang terwakilkan sebagian besar tetap sama selama 10 tahun terakhir. Sejak 2012, awal periode laporan Annenberg, jumlah penulis lagu perempuan yang terwakili dalam tangga lagu akhir tahun Billboard tidak pernah lebih tinggi dari 14,4%, pada tahun 2019 (D'Souza, 2023). Sebut saja Madonna, salah satu pelopor dan musisi perempuan ternama yang ikut menyuarakan gerakan feminisme di dalam industri musik. Di eranya, sebenarnya kesadaran akan peran perempuan di dalam ranah publik sudah eksis, tapi atas dominasi budaya dan sistem patriarki membuat kesadaran akan hal tersebut masih belum mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Madonna sering kali memanfaatkan momentum saat ia menerima penghargaan untuk menyampaikan aspirasinya tentang peran perempuan di dalam industri musik. Pengaruh Madonna yang cukup besar di dalam industri musik membuka jalan bagi para musisi-musisi perempuan di generasi setelahnya agar bisa memiliki peluang dan kesempatan yang lebih luas lagi dalam mengekspresikan diri dalam bermusik dan tidak lagi dipandang sebelah mata oleh sistem patriarki yang sebenarnya masih eksis hingga sekarang. Seperti salah satu lagunya yang berjudul “*Express yourself*”, yang menghimbau para

perempuan untuk bisa berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan laki-laki dan *move on* dari hubungan asmara yang *toxic*.

RUMUSAN MASALAH

Eksistensi perempuan dalam kehidupan sehari-hari masih menjadi permasalahan yang hingga kini belum sepenuhnya diakui. Perempuan sebagai manusia masih harus berusaha banyak untuk bisa mendapatkan pengakuan atas perannya di tengah masyarakat. Pandangan yang ada di masyarakat terhadap perempuan, khususnya di Indonesia, masih menganggap bahwa ada perbedaan status dan tingkatan antara perempuan dan laki-laki. Anggapan bahwa perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut harus menurut terhadap laki-laki yang dianggap lebih maskulin dan penuh logika. Sedangkan pada kondisi ideal, realita yang diharapkan adalah adanya representasi perempuan di ranah publik untuk menunjukkan pesan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama. Perempuan dapat memilih peran apapun sesuai dengan yang diinginkan baik domestik maupun eksternal, atau bahkan keduanya secara bersamaan. Musik sebagai salah satu media yang paling dekat dengan kehidupan manusia bisa diharapkan menjadi

salah satu *platform* untuk mengusung pesan representasi perempuan. Selain karena musik adalah hal populer, musisi yang memproduksi musik dengan pesan tersebut juga menjadi salah satu pembawa pesan terbaik paling tidak bagi para pengikutnya. Tidak hanya melalui lagu, Ariana juga kerap memvisualisasikan pesan yang ingin ia sampaikan terutama dalam hal peran seorang perempuan yang tidak biasa di masyarakat. Pesan ini menjadi penting tidak hanya untuk penggemar lokalnya, namun juga para penggemar internasional termasuk di Indonesia untuk bisa mengetahui arti penting peran setiap perempuan dalam kehidupan. Dari uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian skripsi ini adalah: Bagaimana representasi peran perempuan dalam video klip “*Positions*” - Ariana Grande?

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi peran perempuan dalam video klip “*Positions*” – Ariana Grande.

KERANGKA TEORI

VIDEO KLIP

Video klip dapat dikategorikan sebagai salah satu jenis produk komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Video juga dapat

dipergunakan untuk menyiarkan hiburan serta menjadi media untuk menyampaikan cerita, acara, drama, musik, dan hal-hal lain kepada khalayak umum (McQuail, 1987:13). Video klip terbagi atas dua tipe utama, yakni *performance clip* dan *conceptual clip*. Terdapat lima Bahasa universal yang terkandung dalam sebuah video klip, antara lain; Bahasa Lirik, Bahasa Ritme, Bahasa Musikalisasi, Bahasa Performance, Bahasa Nada (Rabiger, 2013:58)

REPRESENTASI PEREMPUAN

Stuart Hall menyebutkan dalam bukunya, bahwa proses penggambaran sebuah makna sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kelompok sosial dan interpretasi suatu tanda. Kelompok sosial harus berbagi pengalaman serupa untuk menafsirkan sesuatu hampir identik, dan makna objek dapat ditransfer melalui bahasa kepada orang lain yang dapat memahami dan mengikuti aturan yang sama. (Hall, 1997:16). Istilah representasi tersebut, mengacu pada klasifikasi orang dan keyakinan tentang mereka. Hal ini terkait dengan media yang kebanyakan diakses secara massif dalam bentuk visual, maupun dalam bentuk media lainnya. Representasi sendiri dapat dikonstruksi dengan cara bagaimana sebuah media dipergunakan, kemudian digambarkan melalui cara pandang

kita masing-masing (Burton, 2017:171). Makna representasi perempuan dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggambarkan realita sosial melalui tanda-tanda yang beragam. Berbagai jenis tanda yang dimaksud adalah segala bentuk tanda yang ditampilkan dalam video klip Ariana Grande "Positions", yang dapat berupa gambar (*visual*), suara (*audio*), teknik pengambilan gambar (*shot*), dan latar belakang adegan (*setting*), yang merupakan bagian dari sebuah realitas sosial.

METODE PENELITIAN

TIPE PENELITIAN

Pada penelitian ini, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang biasa digunakan untuk mencari teori, dan bukan untuk menguji sebuah teori (Jalaluddin 2012:25). Penelitian ini menitikberatkan penggambaran terhadap sebuah objek yang dikaitkan dengan sebuah makna dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

SUBJEK PENELITIAN

Fokus subjek penelitian ini adalah pada klip musik Ariana Grande "Positions." Dalam video klip tersebut, penulis akan menyajikan deskripsi data dalam subjek penelitian, yang mencakup segala bentuk yang terkait dengan representasi perempuan dalam kehidupan

sehari-hari presiden AS, yang digambarkan oleh Ariana dalam video. Dalam penelitian yang menggunakan video klip ini, objek penelitian terdiri dari tangkapan layar berbentuk foto, suara yang digunakan dalam video, teknis pengambilan gambar dalam sebuah adegan, dan latar tempat yang digunakan.

SUMBER DATA

DATA PRIMER

File video klip "*Positions*" milik Ariana Grande adalah sumber data primer untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan dokumen berupa video yang diunduh dari kanal YouTube resmi milik Ariana Grande sebagai sumber data.

DATA SEKUNDER

Data yang bersifat tambahan atau pelengkap dari penelitian. Buku referensi, jurnal, data perpustakaan, situs internet, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian merupakan data yang bisa dijadikan sebagai sumber data sekunder.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

File video "*Positions*" Ariana Grande disertakan dalam dokumentasi pada penelitian ini. Peneliti mengelompokkan bagian-bagian adegan yang dipilih melalui

tangkapan layar pada video, untuk menentukan signifikansi tanda dan simbol yang muncul di setiap adegan, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

TEKNIK ANALISIS DATA

Peneliti menggunakan partisipan non-observasi dalam penelitian ini, di mana peneliti sendiri yang menjadi penonton dari peristiwa yang menjadi objek penelitian tanpa berpartisipasi aktif di dalamnya. Peneliti akan mengobservasi video klip "*Positions*" Ariana Grande yang diunggah di akun YouTube (Sugiyono, 2014:218).

HASIL PENELITIAN

Level Realitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa level *realitas* menunjukkan bahwa saat awal video dimulai, adegan yang ditangkap oleh pengoperasian kamera berlatarkan tempat di Gedung Putih, yang memperjelas bahwa latar video klip tersebut berada di Gedung Putih yang merupakan pusat pemerintahan Amerika Serikat, yang juga merupakan kantor Kepresidenan. Dari unit level kostum dan riasan wajah, serta gestur yang ditampilkan pada keseluruhan video klip tersebut, menunjukkan bahwa dia sedang menolak cara berpikir tradisional tentang peran perempuan

domestik ataupun publik dengan menyuarakan pesannya melalui perannya dalam ranah publik sebagai Presiden Amerika Serikat. Selain itu, peneliti melihat adanya penggunaan gaya bahasa yang berbeda dalam pelafalan setiap lirik yang terdapat pada video klip '*Positions*'. Dalam video klip tersebut, terdapat beberapa pelafalan lirik yang sulit untuk didengar karena langsung disebutkan tanpa adanya jeda dan kurang tegas. Hal ini membuat audiens yang mendengar perlu mencari liriknya kembali dan tidak dapat langsung memahami makna yang ingin ditunjukkan. Menurut Fiske dalam buku Vera (2015: 35), diketahui bahwa level realitas menampilkan mengenai interpretasi yang terdapat di dalam sebuah lagu. Penataan busana dan makeup yang digunakan dalam sebuah musik akan menandakan makna yang ingin disampaikan melalui lirik lagu. Dalam hal ini, penata musik harus dapat menyesuaikan penggunaan pakaian dan makeup terhadap perspektif yang ingin ditunjukkan kepada audiens. Tata busana dan makeup yang digunakan dalam sebuah musik ataupun film akan memberikan penunjukkan makna terkait dengan unsur kesederhaan yang ingin ditunjukkan sesuai dengan isi film (Purnomo, 2019:95). Jika diperhatikan, makna yang terkandung di dalam penggalan lirik pertama,

yaitu *“Heaven sent you to me I'm just hopin' I don't repeat history”* tersebut memiliki penafsiran bahwa perempuan tidak menginginkan pola yang sama terjadi kembali ketika harus menjalani perannya dalam ranah domestik ataupun publik, di mana itu membuat mereka tidak merasa bebas dalam menjalaninya. Pola yang dimaksud adalah bagaimana secara tradisional, peran perempuan selalu ditampilkan dengan sudut pandang yang dikarakterisasi dari sudut pandang laki-laki. Makna dari lirik *“switchin' the positions for you, Cookin' in the kitchen, and I'm in the bedroom, I'm in the Olympics, way I'm jumpin' through hoops, Know my love infinite, nothin' I wouldn't do, That I won't do, switchin' for y-”* adalah bahwa perempuan dapat menjalani perannya dalam ranah domestik dengan *enjoy* tanpa harus mengikuti pakem yang membuat perempuan seolah tidak berdaya untuk menjalani peran domestik dan publik secara bergantian. Namun pada lirik berikutnya yang berbunyi; *“This some shit that I usually don't do (yeah), But for you, I kinda, kinda want to, 'Cause you're down for me, and I'm down too (and I'm down too) Yeah, I'm down too, switching the positions for you”*, justru memunculkan realita bahwa perempuan tidak bisa lepas dari peran domestik tradisional,

walaupun perempuan punya suara dalam peran publik. Ini memunculkan pandangan bahwa perempuan sejatinya kehilangan dirinya ketika menjalani peran domestik dan publik secara bersamaan dan menjadikannya sebagai *super woman* yang harus memikul beban ganda. Pemaknaan level realitas difokuskan pada tata rias, *appearance*, dan lirik lagu untuk dapat menunjukkan representasi peran perempuan yang terdapat di dalam setiap adegan yang ada. Ariana Grande dalam menjalani peran perempuan publik sebagai seorang Presiden Amerika Serikat diberikan pakaian yang sangat seduktif pada beberapa scene tertentu. Hal ini dikarenakan scene ini ingin memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi dirinya sendiri dikala menjalani berbagai perannya dalam ranah domestik dan publik. Gaya bicara yang digunakan oleh Ariana Grande ketika sedang bernyanyi juga terkesan sangat menggoda dari lirikan mata dan juga pengucapannya (Surahman,2017:119).

Level Representasi

Representasi berfokus pada teknik pengoperasian kamera dan pengaturan cahaya yang dilakukan untuk membuat subjek lebih terfokuskan. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada pengoperasian kamera, dan pengaturan cahaya yang digunakan untuk

menunjukkan perubahan peran yang dimiliki oleh perempuan. Menurut Fiske dalam buku Vera (2015: 35), terdapat beberapa *sequence* yang ingin diperlihatkan dari level ini yakni kamera, karakter, cahaya, dan penyuntingan. Pada lagu *positions*, diketahui bahwa *representasi* yang diberikan pada setiap scene berbeda. Apabila aktor utama adalah Ariana Grande, maka teknik pengoperasian kamera akan lebih memfokuskan bidikan pada subjek atau aktor utama sehingga tersorot secara detail aspek-aspek realitas yang ditampilkan. Di dalam video tersebut, adegan yang terjadi adalah bolak-balik antara bidikan kepada subjek atau aktor utama yang memenuhi tugas kepresidenannya dan bidikan dirinya dalam peran "perempuan" tradisional (misalnya: memasak di dapur dan di dalam kamar tidur). Kemudian melalui beberapa pengambilan gambar dari depan, samping, serta belakang, maka sosok subjek utama yang *seductive* dapat lebih diperlihatkan sesuai dengan bagaimana perempuan diobjektifikasi dalam sudut pandang *male gaze*. Selain itu, pencahayaan pada video klip cukup bervariasi tergantung dari ada tidaknya penggunaan cahaya matahari. Pada level representasi, terdapat adanya keperluan untuk merepresentasikan peran perempuan melalui teknik pengambilan kamera dari *low angle*, ataupun

high angle. Setiap angle yang digunakan ini akan menunjukkan adanya pengaruh terhadap persektif audiens ketika menonton. Pengambilan angle kamera menunjukkan adanya peran perempuan yang berbeda-beda dalam setiap adegan dalam Video klip '*Positions*' – Ariana Grande (Surahman, 2017:119).

Level Ideologi

Pertama-tama, fakta bahwa peran perempuan sebagai subjek utama adalah presiden perempuan dalam video klip tersebut merupakan simbol yang jelas dari pemberdayaan perempuan dalam aliran feminisme *Post Modern*. Di mana secara realitanya, aliran ini menolak cara berpikir atau sudut pandang tradisional mengenai peran perempuan. Feminisme *Post Modern* beranggapan bahwa perempuan dalam menjalani peran dengan cara yang diinginkannya. Pada dasarnya feminisme *Post Modern* menentang karakterisasi peran perempuan. Negara Amerika Serikat tidak pernah memiliki Presiden perempuan, tetapi video klip ini menunjukkan dan ingin menyampaikan pesan bahwa perempuan lebih dari sekedar mampu untuk berada di peran publik dan berkuasa. Juga, fakta bahwa karakter multi-tasking aktor utama terlihat di sepanjang video klip ini dengan berganti-

ganti peran domestik dan publik. melakukan tugas-tugas seperti memasak di dapur sembari menjadi Presiden menyampaikan pesan bahwa perempuan bisa "melakukan semuanya" (*Alternate Voice*) Bukan sebuah kebetulan bahwa Ariana Grande merilis video ini pada malam yang sama dengan malam terakhir debat presiden di AS. Sepertinya Ariana Grande ingin membuat pernyataan kepada publik tentang sikapnya dalam pemilu berikutnya. Bersamaan dengan merilis video ini pada malam debat terakhir, Ariana Grande menampilkan beberapa orang dengan ras, kelas sosial, dan warna kulit beragam dalam videonya (seperti yang disebutkan secara singkat sebelumnya). Ketimpangan rasial adalah masalah utama yang dihadapi negara Amerika Serikat. Video Ariana Grande memberikan skenario di mana orang kulit berwarna berada dalam peran di pemerintahan. Hal ini memiliki makna bahwa perlunya memiliki keragaman dalam pemerintahan dan mengakomodir suara dari berbagai macam latar belakang ras, kelas sosial orang yang beragam (*Diversity of Voices*). Ideologi menegaskan mengenai gagasan yang digunakan dalam membentuk aturan di kehidupan. Ideologi menunjukkan sistematis kebenaran yang terwujud di dalam kehidupan. Dalam video klip *positions*, terdapat beberapa scene yang

menunjukkan perubahan peran perempuan yang ditunjukkan oleh Ariana Grande. Peran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah peran domestik dan publik yang dimiliki oleh perempuan. Setiap perempuan mampu mengembangkan dirinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, video klip *positions* lebih menunjukkan ideologi Feminisme *Post Modern* di mana menunjukkan adanya upaya untuk menentang budaya patriarki yang menanggapi bahwa perempuan merupakan makhluk sosial kedua, atau pasif dalam partisipasinya di berbagai ranah publik, lalu bagaimana penempatan aktor atau pemeran pendukung dalam video klip tersebut terdiri atas Ras dan Warna kulit yang beragam (*Diversity of Voices*). Dalam video klip tersebut, terdapat adanya perubahan peran yang terjadi berkali-kali, yakni melakukan meeting, melakukan pers, bekerja hingga larut malam (*alternate voice*).

PENUTUP

KESIMPULAN

Inti kesimpulan yang bisa dirumuskan dari penelitian ini adalah, bahwa representasi peran perempuan dalam video klip '*positions*' milik Ariana Grande secara keseluruhan memunculkan pendapat bahwa

dalam adegan-adegan yang muncul, peran perempuan memang bersuara, namun dari sisi lirik lagu, peran perempuan dalam ranah domestik masih belum bisa lepas dari patriarki tradisional. Hal ini dapat lebih dilihat dari bagaimana perempuan diobjekkan secara seksual, tunduk pada standar fisik yang lebih ketat, dan lebih cenderung menunjukkan perilaku yang menarik secara seksual, dan digambarkan secara sudut pandang *male gaze* dalam video music tersebut, serta lirik yang ada melalui level realitas. Kemudian bagaimana representasi peran perempuan yang dimunculkan dalam video klip tersebut dapat disimpulkan sebagai wanita multi-tasking melalui karakter ataupun penokohan yang dimainkan oleh aktor utama dan aktor pendukung dalam video klip tersebut dalam level Representasi membuat perempuan memiliki beban ganda. Terlihat dari tiap-tiap unit level yang telah dianalisa, menunjukkan adanya tanda-tanda atau simbol yang memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan atau Post-Modern Feminisme untuk menentang peran perempuan dalam sudut pandang patriarki tradisional merupakan tujuan utama dari pesan yang ingin disampaikan dari lagu dan video klip ini dalam level Ideologi. Di mana selama ini perempuan selalu dianggap sebagai mahluk

sosial kedua dan cenderung pasif, tapi tidak nyatanya dengan fakta di lapangan atau realitanya perempuan dapat melakukan berbagai macam peran publik tanpa mengganggu peran domestiknya. Dapat dikatakan bahwa dari video klip dan lagu ini, kita melihat bahwa ini adalah upaya untuk menentang budaya patriarki dan mampu menjalankan peran di ranah publik dan domestik secara bersamaan walaupun itu justru membuat perempuan itu sendiri kehilangan dirinya dan harus memikul beban ganda dan tidak benar-benar lepas dari produk patriarki tradisional

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, Graeme. 2017. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensi*. terj. Yosol Iriantara MS dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Fiske, John. 2010. *Television Culture* (2nd ed.). Taylor and Francis.
- Hall, Stuart. 1997. *The Work of Representation. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication

McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.

Purnomo, H. (2019). Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan. *Jurnal Satwika*, 2(2), 95.
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.95-106>

Rabiger, Michael. 2013. *Film Techniques and Aesthetics*. United States: CRC Press

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Dan Komunikasi* Edisi Revisi. Bandung: Remaja

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta dan Rosda K

Surahman, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119.
<https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818> arya.

Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

<https://www.rd.com/list/female-firsts/>
diakses pada 14 Mei 2023 pukul 10.00 WIB

<https://www.audionetwork.com/content/the-edit/inspiration/history-of-women-in-music>
diakses pada 14 Mei 2023 pukul 15.00 WIB

<https://www.theguardian.com/music/2023/jan/31/us-annenberg-report-finds-women-remain-stereotyped-in-music> diakses pada 14 Mei 2023 pukul 17.00 WIB